

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

Pada bagian ini dijelaskan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan meliputi: pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, biografi Imam Ghazali, pendidikan karakter menurut Imam Ghazali dalam kitab Ayyuha Al Walad, relevansi pendidikan karakter menurut Al Ghazali dalam kitab Ayyuha Al Wallad.

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan kemandirian bagi generasi muda untuk menjadi penerus dan pelaksana pembangunan disegala bidang. Salah satu usaha dalam mewujudkan pendidikan tersebut adalah melalui jalur pendidikan sekolah. Di dalam sekolah nantinya peserta didik dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Selain mengembangkan potensi peserta didik pendidikan di sekolah juga memiliki fungsi dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>1</sup>

Karakter menurut bahasa berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharrasein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “character” dan Indonesia “karakter”, Yunani “character”, yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>2</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, dalam kajian psikologi, karakter dinilai sebagai bagian dari elemen psikososial yang terkait

---

<sup>1</sup> Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, no 3 (2010), 231

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 20013), 11

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682

dengan keadaan sekitarnya.<sup>4</sup> Karakter juga bisa disebut sebagai unsur perilaku yang menekankan unsur somatopsikis atau keadaan tubuh yang mempengaruhi jiwa yang dimiliki manusia. Karakter biasanya dilihat dari aspek psikologis. Hal ini terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara, dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau unsur spesifik yang bisa menyebabkan seseorang lebih menonjol dari orang lain.

Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi. Karakter itu terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi mereka disekitarnya. Dengan demikian karakter mencakup nilai sikap, moral, dan perilaku.

Sedangkan Lickona menegaskan bahwa Karakter adalah setiap upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi sikap siswa dan karakter terdiri dari tiga elemen yang saling terkait, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.<sup>6</sup> Berdasarkan tiga elemen tersebut seseorang dianggap memiliki karakter yang baik jika mereka mengetahui hal-hal baik yakni memiliki pengetahuan moral, memiliki kecenderungan hal-hal baik yakni memiliki perasaan moral, dan membuktikan perbuatan baik dalam tindakan yakni memiliki tindakan moral. Ketiga elemen tersebut akan menjadikan seseorang memiliki kebiasaan berpikir, perasaan, tindakan yang baik yang menuju Tuhan Yang Maha Esa, wujud individual mereka, orang lain, lingkungan, dan negara.

Secara individu karakter bisa jadi bawaan lahir namun tidak bagi karakter bangsa. Karakter bangsa bukan

---

<sup>4</sup> Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2007), 79

<sup>5</sup> Kemko Kesra RI, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemko Kesra, 2010), 7

<sup>6</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 35

karakter bawaan sejak lahir. Karakter bangsa wajib ditanamkan dan dikembangkan dikalangan generasi muda. Sebab karakter bangsa kuat, jika karakter setiap individu rakyatnya kuat.<sup>7</sup> Terlebih generasi muda adalah pemilik dan agen perbaikan bangsa. maka tanpa daya dan upaya untuk menginternalisasikan nilai karakter bangsa, generasi muda lemah dalam membangun bangsa dan negaranya.

Menurut Salahudin dan Alkrienciechi berpendapat bahwa:

“Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam pendidikan karakter ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang seutuhnya.”<sup>8</sup>

Nilai yang dimaksud dalam pendidikan karakter adalah hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman moralitas pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, maupun merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukan (psikomotorik). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Haynes, dkk mendefinisikan bahwa: “pendidikan karakter adalah gerakan Nasional untuk membantu sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti, tanggung jawab dan kepedulian anak-anak muda dengan keteladanan

---

<sup>7</sup> Lihat Tara Tomczyk Koellhoffer, *Character Education Being Fair And Honest*. (New York: Infobase Publising, 2009)

<sup>8</sup> Annas Salahudin, Dan Irwanto Alkrienciechi, *pendidikan Karakter Pendidikan berbasis Agama Budaya dan Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia 2013), 42

<sup>9</sup> Puput Fathurrohman, *Pengenmabangan Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Refika Aditama, 2017), 27

dan pengajaran karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama.<sup>10</sup>

Dalam penjelasan haynes pendidikan karakter dalam pengertian ini merupakan usaha yang terprogram, dan direncanakan, memiliki target dan tujuan yang jelas dan dapat diukur. Pendidikan karakter seperti ini adalah pendidikan karakter yang biasa dilakukan dalam sebuah lembaga atau komunitas tertentu sehingga sifatnya terbatas oleh ruang dan waktu. Pendidikan karakter artinya proses pembentukan karakter, dimana karakter itu dibentuk oleh kebiasaan, sedangkan kebiasaan dibentuk oleh kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Menurut terminologi Islam di jelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan istilah pendidikan akhlak yakni:

“Pendidikan karakter lebih dikenal dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia maupun liangkungannya. Yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.”<sup>11</sup>

Imam Ghazali sebagai seorang ulama dan juga tokoh pendidikan memberikan penjelasan tentang pengertian pendidikan karakter yaitu:

“Karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Dalam pengertian menurut Imam Ghazali, beliau menekankan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai

---

<sup>10</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 6

<sup>11</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 34

baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).”<sup>12</sup>

Dalam bahasa Indonesia pemakaian istilah karakter, moral, etika, akhlak dan budi pekerti meskipun memiliki makna yang berbeda, namun sesungguhnya memiliki kesamaan yang substantif jika dilihat secara normatif, karena kelimanya menguatkan suatu tindakan atau pola perilaku yang dinilai baik dan buruk, hanya pola yang digunakan berdasarkan pada ukuran-ukuran dan sumber yang berdeda. Jika akhlak, mengukur baik dan buruk berdasarkan kaca mata ajaran agama, karakter dinilai menurut pandangan psikologi, etika diukur menggunakan pandangan filsafat atau akal, dan moral diideologikan menurut pola hidup bermasyarakat yang rujukannya diambil dari sosial normatif masyarakat.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan integrasi antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan karakter menurut para ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (peserta didik, pendidik, staf sekolah) yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

---

<sup>12</sup> Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsep Imam Al Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 32

<sup>13</sup> Syarbini, A, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Arruz Media 2016), 76

<sup>14</sup> Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan Dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan volume 16 oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. 75

manusia, sesama lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter memiliki tujuan secara umum untuk membangun dan mengembangkan karakter atau budi pekerti peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari tiap butir sila dari Pancasila. Dan secara khusus mengembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama umat manusia.<sup>15</sup>

Untuk mewujudkan tujuan tersebut peran keluarga, sekolah, dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter adalah di lingkungan sekolah. Sekolah dalam hal ini, yang memiliki peran penting adalah guru. Guru sangat penting dalam pendidikan karakter. Seorang guru harus dapat menjadi figur teladan bagi anak didiknya, menjadi inspirator yang mampu membangkitkan semangat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, menjadi motivator yang mampu mengembangkan spirit, etos kerja, dan potensi luar biasa yang dimiliki. Menjadi dinamisator yakni mampu mendorong peserta didik kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, kearifan yang tinggi. Guru juga sebagai evaluator yakni mengevaluasi metode pembelajaran yang dipakai dalam pendidikan karakter, mengevaluasi sikap dan perilaku yang ditampilkan, dan agenda yang direncanakan. Selain peran guru sebagai teladan yang baik bagi siswa, peran lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat mempengaruhi perilaku anak. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dapat membuat anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan cara yang baik dalam

---

<sup>15</sup> Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 34

membangun karakter seseorang. Salah satu yang baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah, dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian pendidikan Nasional Republik Indonesia mendesain rancangan pendidikan karakter yang mencakup proses pembiasaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Salah satu wujud nyata dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak sejak usia dini. Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya: Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun kemasyarakat.<sup>17</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Permendiknas No. 2 Tahun 2010 berjumlah 18 yaitu:

- “1) Religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) cinta tanah air; 10) menghargai prestasi; 11) bersahabat atau komunikatif; 12) cinta damai; 13) gemar membaca; 14) peduli lingkungan; 15) peduli

---

<sup>16</sup> Johansyah, “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Dari Aspek Metodologis,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI, no. 1, (2011), 88

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2010), 72

sosial; 16) tanggung jawab; 17) rasa ingin tahu; 18) semangat kebangsaan.”<sup>18</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional. Berikut beberapa penjelasan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter.<sup>19</sup>

Pertama agama, agama sebagai lambang bahwa masyarakat Indonesia mayoritasnya adalah masyarakat yang memiliki beragam agama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.<sup>20</sup> Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Dalam nilai-nilai pendidikan agama pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pengajaran perilaku yang sesuai syari’at agama. Mengajarkan pada anak sejak dini mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan akan menanamkan sifat religius dan dapat mengajarkan kepada untuk menjahui perilaku yang dilarang agama.

Kedua Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, ekonomi, hukum, kemasyarakatan,

---

<sup>18</sup> Albertus, D.K., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo 2010), 15

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: pusat kurikulum , 2010), 8

<sup>20</sup> Sri Junaidi, Implementasi pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16, No. 3, (2010), 283

budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara. Pusat kurikulum 2010 menjelaskan bahwa:

“Pancasila adalah pandangan hidup yang mengandung dasar-dasar nilai yang tetap. Nilai-nilai dasar itu tertuang dalam rumusan tujuan nasional dan cita-cita nasional, dalam aktualisasinya dijabarkan secara kreatif dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam rangka membentuk budi pekerti anak bangsa, salah satu pendekatannya adalah pendekatan nilai luhur Pancasila yang berakar dari jati diri dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia.”<sup>21</sup>

Nilai-nilai luhur Pancasila sejatinya dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai warga Negara Indonesia kita harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Nilai luhur Pancasila bukan hanya sekedar semboyan semata yang hanya dibaca setiap upacara maupun memperingati hari besar nasional. Di dalam nilai luhur Pancasila terdapat nilai pendidikan karakter yang menjadi cita-cita bangsa untuk memiliki warga Negara Indonesia yang berkarakter sesuai dengan ideologi Negara.

Ketiga budaya, budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan

---

<sup>21</sup> Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 92

masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam budaya dan pendidikan karakter bangsa.

Keempat tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki semua warga Negara Indonesia. Dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai mana dulu yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keberagaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Namun, sebaiknya untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan disekolahnya.<sup>22</sup> Bila nilai-nilai karakter yang sudah disepakati untuk dikembangkan sudah diimplementasikan maka selanjutnya ditambah dengan nilai-nilai karakter yang lain untuk diimplementasikan, demikian seterusnya, sampai pada suatu saat semua nilai-nilai karakter sudah diimplementasikan di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain konsep menurut kemendiknas tahun 2010, konsep pendidikan karakter juga dibahas oleh beberapa tokoh pendidikan salah satunya oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Wallad*. Al Ghazali menjelaskan bahwa:

“pendidikan karakter lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Karena pada dasarnya pendidikan karakter adalah bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian

---

<sup>22</sup> Sri Junaidi, Implementasi pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16, No. 3, (2010), 283

pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.”<sup>23</sup>

Pendidikan akhlakul karimah pada Allah SWT diberi penekanan pada tauhid dan amal sholeh. agar dalam diri anak terdapat akhlakul karimah sesuai perintah Allah SWT. Yusuf menegaskan, untuk memiliki akhlak mulia kepada Allah SWT harus melalui beberapa cara antara lain: “(1). Tidak menyekutukan-Nya; (2). Bertakwa kepada-Nya; (3). Mencintai-Nya; (4). Ridha dan ikhlas atas segala keputusan-Nya; (5). Memohon dan berdoa serta beribadah hanya kepada-Nya; (6). Senantiasa mencari keridlaan-Nya.”<sup>24</sup>

Sebagai orang tua dan pendidik wajib mengajarkan pada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan iman semenjak pertumbuhannya. Mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara Akidah dan Ibadah, disamping penerapan metode dan aturan. Menjadikan Islam sebagai agamanya, menjadikan Al Qur’an sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid La Ilaha illallah, faedah dari perintah kalimat ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang kedalam agama Islam menjadi pertama kali di dengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Seperti mengumandangkan adzan ditelinga kanan anak dan mengikomahkannya ditelinga kiri anak setelah anak baru dilahirkan.

Konsep iman dalam pendidikan karakter adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah yang maha kuasa dan pemilik alam semesta. Sedangkan konsep amal sholeh adalah selalu beribadah hanya kepada Allah dan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Didalam Al Qur’an Allah berfirman dalam

---

23 Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2015), 47

24 Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 179

surat Al Baqarah ayat 82 yang artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal sholeh mereka itu penghuni surga mereka kekal di dalamnya.<sup>25</sup>

Penanaman pendidikan karakter sesuai dengan konsep iman dan amal sholeh kepada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Seperti Mengajarkan masalah halal dan haram setelah anak berakal, faedah dari perintah ini adalah agar ketika anak membuka mata, dan tumbuh besar ia telah mengetahui perintah Allah SWT sehingga ia segera melaksanakannya. Demikian pula ia mampu mengenal dan menjauhi larangan-larangannya. Memerintahkan untuk beribadah saat umurnya sudah tujuh tahun. Faedah dari perintah ini adalah agar anak terbiasa melaksanakan dan menegakkan ibadah serta anak akan terdidik untuk selalu taat kepada Allah SWT.

Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cita pada Al Qur'an, faedah dari perintah ini adalah agar anak mau meneladani perjalanan hidup para pendulu, baik pergerakannya, kepahlawanannya, maupun perjuangannya. Dan agar anak semakin terikat dengan sejarah, perasaan, kejayaan, maupun kebanggan mereka.

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diupayakan dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga, baik itu dalam jalur pendidikan formal atau non formal. Dalam jalur pendidikan formal dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah terutama guru. Guru merupakan teladan pertama bagi peserta didik dimana, setiap perilaku, sikap, dan ucapannya menjadi panutan bagi peserta didik. Di sekolah pendidikan karakter tidak dapat diberikan secara maksimal karena waktu yang terbatas. Namun guru telah mempersiapkan metode pembelajaran pendidikan karakter untuk anak agar pendidikan karakter dapat tertanam secara maksimal dalam diri siswa. Selajutnya, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jalur pendidikan non formal, salah satunya dalam

---

<sup>25</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter (Suatu Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam), *Seminar Pendidikan Nasional-Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 317

lingkungan keluarga. Penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat dilakukan secara maksimal mengingat waktu anak bersama keluarga lebih panjang dibandingkan waktu anak di sekolah.

Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak. Dalam era digital orang tua dapat berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, atur waktu kapan ia harus belajar, bersosialisasi dengan teman, dan menggunakan ponsel.<sup>26</sup>

### 3. Metode Pendidikan Karakter

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah

“*tariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang di persiapkan dan ditempuh untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu diwujudkan dalam proses pembelajaran dan interaksi edukatif dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian supaya peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.”<sup>27</sup>

Adapun pengertian secara terminologi menurut para ahli berbeda pendapat. Ramayulis mengutip pendapat Hasan Langgulung, mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>28</sup>

Al Abrasy mengatakan metode adalah:

“suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahan kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran. Hal ini senada dengan

---

<sup>26</sup> Dini Palupi Putri, “Pendidikan Dasar Diera Digital Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 no. 1 ( 2018), 47

<sup>27</sup> Usman. B.M, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2004), 25

<sup>28</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),

pendapat Al Syaibani metode pendidikan sebagai cara-cara yang praktis dan semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik, yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud pengajaran.”<sup>29</sup>

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara-cara penyampaian materi peenanaman pendidikan karakter oleh pendidik kepada pesrta didik yang disampaikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam kitab Ayyuha Al Wallad karya Imam Al Ghazali dijelaskan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik. Terdapat empat metode pendidikan karakter yang dijelaskan dalam kitab Ayyuha Al Wallad karya Imam Al Ghazali yaitu:

#### 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran dan interaksi edukatif, guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Metode ini cepat dan mudah dicerna, karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya yang kemudian menirunya secara selektif sesuai dengan kualitas perangai gurunya.

Metode keteladanan digunakan untuk merealisasikan pendidikan Islam dengan memberi contoh dan cermin yang baik kepada murid agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang mulia. Keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2004), 131

<sup>30</sup> Binti Maunah, *Metodologo Pengaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras 2009), 29

Dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah metode keteladanan adalah metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik (terutama siswa sekolah dasar dan menengah) pada dasarnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena hal ini memang secara psikologis siswa memang senang meniru. Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Wallad* banyak memberikan nasihat-nasihat diantaranya adalah “pendidikan yang lebih menekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan hendaknya diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter anak. Karena metode keteladanan ini merupakan metode yang efektif karena anak langsung meniru perilaku yang diamati. Dalam kitab *Ayyuha Al Wallad* Al Ghazali memberi nasihat: “duhai anakku! Apa yang kalian katakan dan kerjakan disesuaikan dengan syara’, sebab Ilmu dan amal kalau tidak disesuaikan dengan syariat adalah sasaran (*dhalalah*).”<sup>31</sup>

Tentang pentingnya keteladanan ini dikaitkan dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Mengajar adalah pekerjaan yang mulia. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan, dan menuntun peserta didiknya mendekati Allah SWT. Dengan demikian mengajar adalah bentuk lain bagian keteladanan guru bagi muridnya.<sup>32</sup> Jika konsep ini diketahui, dipahami, dan ditiru oleh peserta didiknya, maka akan melahirkan pendidik-pendidik idealis yang menjadikan kegiatan mengajar dan mendidik sebagai pengabdian yang akan mengangkat kemuliaan dirinya.

## 2) Metode Nasihat (*Ibrah*)

Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Wallad* berpendapat tentang nasihat sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017),

<sup>32</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 25

أَيُّهَا الْوَلَدُ ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمَشْكِلُ قَبِيحٌ لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى  
 مَرَّةً إِذَا الْمَنَاهَى مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَائِبَ الْعِلْمِ  
 الرَّسْمِيِّ وَمُشْتَعَلًّا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَا قَبَا لِدُنْيَا

Artinya: *Wahai anak Nasihat itu mudah dan yang sulit adalah menerimanya, karena bagi pengikut hawa nafsu rasanya pahit. Sebabnya ialah hati mereka menyukai larangan-larangan, khususnya penuntut ilmu yang resmi dan sibuk mengurus kesenangan nafsu dan kebaikan dunia. Ia menyangka bahwa ilmu semata-mata akan menyebabkan keselamatannya dan tidak membutuhkan amal.*<sup>33</sup>

Menurut Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al Wallad*

“Nasihat ini dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran maupun kiasan, karena jika dilakukan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa. Dalam hal ini Al Ghazali sangat mengutamakan penanaman akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan melarang murid mempunyai khlak madzmumah (akhlak tercela), karena hal ini selain merugikan siswa secara individual, juga akan membawa dampak negatif untuk teman dan lingkungan sekitarnya.”

Metode nasehat merupakan metode yang paling mudah dan setiap orang dapat melakukannya. Dalam penerapan metode nasihat tidak harus dilakukan oleh seorang pendidik dan dilakukan di sekolah atau lembaga formal lainnya. Penerapan metode nasihat dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dapat dilakukan semua orang. Dengan catatan pemberian nasihat kepada anak harus menggunakan bahasa yang baik agar tidak

---

<sup>33</sup> Zaid Husein Al Hamid, *Terjemah Ayyuha Al Walad Nasihat-Nasihat Imam Al Ghazali Kepada Murid-Muridnya*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017), 5

menyinggung serta mimik wajah yang menyenangkan agar nasihat mudah diingat oleh anak. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh imam Ghazali nasihat diberikan kepada anak dengan menanamkan akhlakul karimah dan meninggalkan akhlak madzmumah.

### 3) Metode Kisah

Metode kisah mengandung arti sebagai suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi atau rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.<sup>34</sup>

Kitab Ayyuha Al Wallad banyak menggunakan metode ini di antaranya:

“sebuah cerita yang berhubungan dengan seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid al Baghdadi sesudah meninggal dunia, orang tadi bertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmu hai Aba al Qasim? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kami lakukan ditengah malam.”<sup>35</sup>

Seseorang yang membaca atau mendengarkan kisah tersebut dapat mengambil hikmahnya bahwa seseorang yang hidup di dunia itu harus beribadah dan dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Karena setelah meninggal dunia yang kita bawa hanyalah amal ibadah bukan harta benda. Seperti jawaban adalah beberapa rakaat yang dilakukannya di setiap malam.

---

<sup>34</sup> Arief A, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), 45

<sup>35</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 47

Metode pembelajaran melalui kisah seperti ini memiliki efek yang sangat kuat bagi perkembangan aspek perkembangan spiritual (*SQ = Spiritual Quotien*) karena kisah-kisah tadi dapat diambil sebagai pelajaran.<sup>36</sup> Dan anak pada umumnya lebih senang mendengarkan cerita dibandingkan dengan mendengarkan nasihat dengan nada tinggi atau nasihat yang disertai nada ancaman. Hal ini membuat anak susah untuk mencerna atau melakukan perintah yang diinginkan orang tua atau guru karena sebelum melakukan anak sudah merasa ketakutan.

#### 4) Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan yang ditawarkan Imam Al Ghazali ini dicontohkan dengan jalan *mujahadah dan riyadah nafsiiyyah* (kekuatan dan latihan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan pada akhlak yang baik.<sup>37</sup> Disebutkan dalam pernyataan berikut:

“Barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan dengan mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan *mujahadah* (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat.”<sup>38</sup>

Maksud *mujahadah* di sini adalah usaha sungguh-sungguh melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangannya. Adapun *riyadhah* adalah melatih diri, yakni berupaya maksimal melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

---

<sup>36</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 47

<sup>37</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

<sup>38</sup> Iqbal AM, *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine 2013). 68

#### 4. Pendidikan Karakter Diera Digital

Digital berasal dari bahasa Yunani yaitu *digitus*, yang berarti jari jemari. Digital mengacu pada hal yang berhubungan dengan angka terutama bilangan angka biner. Bahasa biner adalah jantung dari komunikasi digital. Menggunakan bilangan 1 dan 0, diatur dalam kode yang berbeda untuk memudahkan pertukaran informasi. 1 dan 0 juga disebut sebagai bit (Binary Digit) dari kata digit biner yang mewakili potongan terkecil dari informasi dalam sistem digital.<sup>39</sup>

Teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, tetapi cenderung terhadap sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem penghitung yang sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Teknologi digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Selain internet seperti televisi, Koran, majalah, media cetak dan lain-lain, bukanlah termasuk dalam teknologi digital.<sup>40</sup> Era digital adalah istilah yang digunakan dalam kemunculan teknologi digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Suatu era dimana teknologi digital muncul disegala bidang kehidupan.

Era digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Kita dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan real time. Era digital juga dapat disebut dengan globalisasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya yang banyak disebabkan oleh

---

<sup>39</sup> Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Rajawali Perss, 2010), 7

<sup>40</sup> Uno, B.H, dan Lamatengo, N, *Teknologi Informasi dan Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), 27

kemajuan instruktur telekomunikasi, transportasi, dan internet.<sup>41</sup>

Peralihan masa teknologi mekanik ke digital yang disambut dengan sangat baik oleh masyarakat, serta perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat berbagai kemudahan bisa kita rasakan, bahkan tanpa ada batasan lagi. Yang dulunya bersifat local kini sudah beralih ke cakupan yang lebih luas, bahkan global. Masyarakat yang hidup dalam era global memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
- b. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif
- c. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikendalikan. Mereka ingin memegang kendali dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
- d. Generasi digital selalu mengakses dengan *Google*, *Yahoo*, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka lebih cepat karena segala informasi berada di ujung jari mereka.<sup>42</sup>

Bank Indonesia (BI) dalam Seminar Nasional Big Data bertajuk *Globalisasi Digital: Optimalisasi Pemanfaatan Big Data untuk Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi*. Gubernur BI Agus DW Martowardojo mengatakan, Indonesia masuk dalam era revolusi digital yang disebut sebagai revolusi industri keempat. Beliau mengungkapkan bahwa faktor pendorong era digital adalah “Pertama, ditandai dengan perkembangan telepon selular. Dewasa ini telepon selular telah menjadi perangkat utama untuk mengakses internet. Mayoritas lalu lintas online dunia saat ini berasal dari perangkat telepon selular. Kedua,

---

<sup>41</sup> Verdinandus Lelu Ngono, dkk, *Pendidikan di Era Digital*, (Palembang: Prosiding Seminar Nasional Program Pasca Sarjana Universitas PGRI, 2019), 631

<sup>42</sup> Sukiman, dkk, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak Di Era Digital*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016)

perkembangan internet. Pada 2016 hampir 18 miliar sistem berbasis internet telah saling terkoneksi yang mengakibatkan terciptanya konsep inovatif seperti smarthome dan lainnya. Ketiga, big data yang didukung oleh kemampuan komputer melakukan analisis yang kompleks.<sup>43</sup>

Ketiga faktor di atas merupakan bagian dari fenomena terobosan teknologi yang dikenal dengan nama distrupsi teknologi. Fenomena ini menggambarkan bagaimana perubahan teknologi mampu mengubah kehidupan masyarakat, munculnya berbagai sosial media misalnya telah menyebabkan perubahan cara manusia berinteraksi.

Seiring dengan berjalannya waktu, saat ini peradaban manusia telah memasuki era revolusi industri 4.0. Sebuah era dimana informasi dan komunikasi antara manusia yang hidup di belahan bumi utara hingga selatan menjadi sangat cepat dan terasa dekat. Dan generasi yang hidup di zaman ini dikenal dengan istilah generasi Z atau generasi millennial.<sup>44</sup>

Konsep awal revolusi industri 4.0 pertama kali dikenalkan oleh Profesor Klaus Schwab yang merupakan seorang ahli ekonomi. Melalui bukunya yang berjudul "*The Fourth Industrial Revolution*". Dalam bukunya Profesor Klaus menjelaskan, bahwa revolusi industri 4.0 telah merubah hidup, pola pikir, hingga cara kerja manusia. Dalam perkembangannya revolusi industri 4.0 ini memberikan tantangan sekaligus dampak bagi generasi muda bangsa Indonesia dan juga pada dunia pendidikan di Indonesia.

Revolusi industri terdiri dari dua kata yakni revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang terjadi sangat cepat, sedangkan industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan

---

<sup>43</sup> [Disfiyant Glienmourinsie](#), "BI Sebut Ada Tiga Faktor Utama Pendorong Revolusi Digital," *Sindo News.com*, Rabu, 9 Agustus 2017

<sup>44</sup> Zidniyati, "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0", *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3 No. 1, (2019), 45-47

proses produksi dimana yang semula pekerjaan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah yang komersial.<sup>45</sup>

Definisi mengenai revolusi industri 4.0 beragam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Kagerman dkk berpendapat bahwa, Revolusi industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet Of Things and Services* (IoT dan IoS) kedalam proses industry meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya.<sup>46</sup> CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dan dunia maya. Penggabungan ini dapat terwujud melalui integrasi antara proses fisik dan komputasi (teknologi *embedded computers* dan jaringan) secara *close loop*. Herman dkk menambahkan bahwa, Revolusi Industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, CPS, IoT, dan IoS.”<sup>47</sup>

*Smart Factory* adalah pabrik modular dengan teknologi CPS yang memonitor proses fisik produksi kemudian menampilkan secara virtual dan melakukan desentralisasi pengambilan keputusan. Melalui IoT, CPS mampu saling berkomunikasi dan bekerja sama secara *Real Time* termasuk dengan manusia. IoS adalah semua aplikasi layanan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pemangku kepentingan baik secara internal maupun organisasi.<sup>48</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, revolusi industri 4.0 adalah era industry dimana setiap individu maupun organisasi yang ada didalamnya dapat saling berkomunikasi setiap waktu dan kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi

---

<sup>45</sup> Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, (Jakarta: Guepedia, 2019), 13

<sup>46</sup> Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, (Jakarta: Guepedia, 2019), 15

<sup>47</sup> Herman, M., Pentek, T., dan Otto, B. (2016), *Design Principle for Industrie 4.0 scenarios. System Sciences (HICSS), 49th Hawaii Intenational Convergence*, pp. 3928-3937

<sup>48</sup> Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, (Jakarta: Guepedia, 2019), 15

internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru.

Istilah revolusi industry diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Aguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industry inipun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini dapat disebut memasuki masa keempat (4.0). Dosen Institut Teknologi Bandung (ITB), Ricard Mengko, yang mengambil sumber dari A.T. Kearney, mengungkap sejarah revolusi industri sampai akhirnya menyentuh generasi keempat. Berikut ini empat tahap revolusi industri dari awal sampai saat ini:

“pertama, Akhir abad ke-18, Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18. Ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada 1784. Saat itu industri diperkenalkan dengan fasilitas mekanis menggunakan tenaga air dan uap. Peralatan kerja yang awalnya tergantung dengan manusia dan hewan akhirnya diganti dengan mesin tersebut. Banyak orang menganggur tapi diyakini produksi jadi berlipat ganda. Kedua, Awal abad ke-20 Revolusi industri 2.0 terjadi awal abad ke-20. Kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Lini produksi pertama melibatkan rumah potong hewan di Cicinnati, Amerika Serikat, pada 1870. Pada era ini muncul berbagai produk massal yang didorong oleh munculnya listrik dan jalur perakitan antara lain mesin pembangkit listrik, telepon, mobil dan pesawat terbang. Ketiga, Awal 1970 Pada awal 1970 ditengarai sebagai perdana kemunculan revolusi industri 3.0. dimulai dengan penggunaan teknologi informasi dan elektronik guna otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan pemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PCL), yakni modem 084-969. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi digerakkan manusia. Dampaknya memang biaya produksi jadi lebih murah. Keempat, Awal 2018 Saat ini memasuki tahun 2018 merupakan zaman revolusi

industri 4.0 yang ditandai dengan sistem *Cyber Physical*. Dunia industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin, dan data, semua sudah ada dimana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *internet of things* (IoT).<sup>49</sup>

Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi generasi keempat ini memiliki skala, ruang lingkup, dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industry, dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami trobosan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya robot kecerdasan buatan, teknologi nano, bioteknologi, teknologi computer kuantum, teknologi berbasis internet dan printer 3D.

Revolusi industry engalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak massif terhadap hidup manusia deiseluruh dunia. Revolusi industry terkini atau generasi keempat mendorong system otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin massif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia diseluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi online seperti gojek, uber dan grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat. Berkembangnya teknologi seperti drone, aplikasi media social, bioteknologi, dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental, dimana dengan kemajuan teknologi informasi dapat diintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak bagi semua disiplin ilmu.

Perkembangan revolusi industri 4.0 juga ditandai dengan mulainya digitalisasi sistem pendidikan yang

---

<sup>49</sup> Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*, (Jakarta: Guepedia, 2019), 20

mengarahkan setiap unsur dalam bidang pendidikan untuk mampu melakukan penyesuaian dengan laju perubahan yang terjadi. Satu diantara beberapa contohnya adalah sistem pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan fasilitas akses internet. Misalnya dengan membawa murid menjelajahi dunia maya untuk menggali suatu atau beberapa informasi terkait materi pembelajaran di kelas. Satu contoh lagi saat ini pembelajaran tidak boleh dilakukan secara tatap muka, maka pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh dengan alat komunikasi berupa *smartphone* yang dilengkapi aplikasi pintar terkait pembelajaran di dalamnya.

Pada era digital saat ini, jarang sekali terlihat anak – anak bermain dengan permainan tradisional. Permainan tradisional memupuk rasa persaudaraan dan keakraban, anak-anak jadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Anak-anak zaman ini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan video games. Kini, waktu yang dihabiskan anak-anak dengan media setiap hari lebih banyak. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi 3 jam di hari sekolah dan 7.4 jam pada hari libur. Waktu bermain internet rata-rata 2.1 jam.<sup>50</sup> Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs *Google*, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan.

Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

- “1) Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi; 2) Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet; 3) Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan

---

<sup>50</sup> Salman Hasibuan, *Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, Proceeding of International Past- Graduate Conference.* ( Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya, 2015), 833

gadget dan internet; 4) Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget; 5) Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton; 6) Menjalinkan komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.”<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari Abdul Rahman dan Yenni Eria Ningsih dalam seminar Nasional multidisiplin 2018 dengan judul Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Diera Revolusi Industri 4.0. dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa:

“era revolusi 4.0 telah banyak merubah pola hidup masyarakat maupun individu dari berbagai aspek. Mulai dari bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan politik. Hal tersebut dipengaruhi oleh semakin majunya ilmu dan teknologi yang digunakan manusia. Pada kondisi sekarang menciptakan ketergantungan antar sesama manusia, dan wilayah, karena pada era saat ini batasan wilayah sudah bukan menjadi penghalang untuk saling berinteraksi dan bertukar budaya antar sesama manusia, golongan dan wilayah.”<sup>52</sup>

Heckeu Et Al menambahkan bahwa:

“Tantangan revolusi industri 4.0 ini juga memberikan perubahan terhadap sistem sosial dalam pendidikan di Indonesia dan juga dalam masyarakat. Peratama perubahan demografi dan nilai sosial Kedua, perubahan kompleksitas proses yang meliputi keterampilan teknis, keterampilan proses, motivasi belajar, toleransi, pengambilan

---

<sup>51</sup> Dini Palupi Putri, “Pendidikan Dasar Diera Digital Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 no. 1 ( 2018), 47

<sup>52</sup> Abdur Rahman, dan Yenni Eria Ningsih, “*Pendidikan Multi kultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0*”, (UNWAHA Jombang: Seminar Nasional, 2018), 48

keputusan, penyelesaian masalah dan keterampilan analisis.”<sup>53</sup>

Pada era ini setiap orang lebih bersifat individualis dan jiwa sosialnya berkurang. Hal ini dikarenakan pola pikir yang diubah dengan tanpa bertatap muka kita bisa berkomunikasi dan mengetahui berbagai informasi. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa:

“permasalahan yang terjadi pada era revolusi 4.0 dapat dipecahkan melalui penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dapat memecah berbagai permasalahan yang terjadi diantaranya tawuran, paham radikalisme, diskriminasi, toleransi, dan tindakan kriminal yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Dampak langsung dari berbagai permasalahan tersebut adalah semakin lunturnya identitas Nasional sebagai bangsa Indonesia.”<sup>54</sup>

Peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi di era revolusi industri 4.0 saat ini adalah menyiapkan lulusan yang mampu berinteraksi dengan manusia dari berbagai belahan bumi dan tentunya dibekali kemampuan interpersonal dan intrapersonal secara sosial dan emosional yang kuat. Karena di era revolusi industri 4.0 terjadi hubungan yang mudah dengan semua manusia dari berbagai belahan bumi, serta memudahkan manusia untuk saling bertemu dengan berbagai kebutuhannya, maka terjadilah situasi dimana keberadaan beberapa orang dari berbagai kultur di satu tempat yang sama dalam beberapa waktu lamanya. Maka, di situasi semacam itu, terjadi pertemuan nilai-nilai yang dibawa oleh setiap orang dari berbagai kultur. Dengan tujuan agar interaksi orang-orang dari berbagai kultur dengan berbagai nilai yang dibawanya

---

<sup>53</sup> Prof. Dr. H. Muhammad Yahya, *Era Industri 4.0: Tantangan Dan peluang perkembangan Pendidikan Kejuruan Inonesia*. (Orasi Ilmiah Profesor bidang Ilmu pendidikan universitas Negeri Makasar 2018), 7

<sup>54</sup> Abdur Rahman, dan Yenni Eria Ningsih, “*Pendidikan Multi kultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0*”, (UNWAHA Jombang: Seminar Nasional, 2018), 49

inilah, beberapa pendapat mengatakan bahwa aspek etika dalam berinteraksi menjadi sangat dibutuhkan. Etika merupakan aspek terpenting dalam terwujudnya generasi muda yang paham mengenai konsep pendidikan multikultural.

Kata pendidikan dan multikultural memberikan arti bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya yang ada pada siswa, seperti keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, suku, dan ras. Dalam penerapan pendidikan multikultural, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari di dalam kelas, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis yang menjadi nilai utama dalam bersosial.<sup>55</sup>

Diharapkan dengan konsep awal pembenahan etika dikalangan generasi muda nilai-nilai dari pendidikan multikultural mampu diimplementasikan dengan benar untuk meminimalisir berbagai permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia dan sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural yang menekankan sebuah filosofi pluralism budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan komitmen moral untuk sebuah keadilan social yang nantinya dapat dijadikan nilai utama agar mampu menjawab berbagai konflik horizontal dan vertical dalam dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0. maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang memang dapat diajarkan pada setiap generasi adalah nilai-nilai pembangun karakter yang mengarahkan setiap generasi untuk hidup

---

<sup>55</sup> Ainul Yaqin, M, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005),

berdampingan secara damai bersama orang-orang dari berbagai kultur.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Untuk memperjelas peneliti dalam penelitian ini, maka perlu ditinjau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Saepuddin dengan judul “pendidikan karakter dalam kitab Ayyuha Al Walad dalam konsep pendidikan Indonesia”.

Secara umum jurnal ini membahas tentang pendidikan karakter dalam prespektif pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan berangkat dari permasalahan yang terjadi akibat modernisasi dan sekularisasi. Dalam penelitian ini mengkaji pemikiran Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab Ayyuha Al Walad sebagai upaya mencari karakteristik pendidikan karakter dalam pemikirannya. Dalam jurnal ini tidak hanya meneliti peserta didik namun pendidik dan juga materi pendidikan yang akan diajarkan. Pendidik atau guru haruslah mumpuni dan memiliki akhlakul karimah karena guru merupakan suri tauladan yang baik bagi peserta didik. peserta didik haruslah takdzim kepada gurunya. Selagi guru tersebut tidak memrintahkan hal yang bertentangan dengan syari’at Agama. Selanjutnya, materi yang diberikan haruslah yang sesuai dengan pendidikan karakter, contoh: jujur, optimis, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam kitab Ayyuha Al Walad karya Imam Ghazali membahas pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas dan sebuah panduan general saja. Oleh sebab itu beberapa poin dalam pembahasannya tidak lagi relevan dengan konteks saat ini dan perlu dilakukan penelitian dan kajian lebih lanjut guna memberikan kontribusi yang positif bagi pendidikan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Zakiyah dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Ghazali dalam kitab Ayyuha Al Walad dan relevansinya terhadap pendidikan karakter bagi anak.

Secara umum skripsi ini memuat pendidikan karakter yang tertuang dalam kitab Ayyuha Al Walad karya Imam Ghazali. Hasil dari penelitian ini adalah dalam kitab Ayyuha Al Walad menyebutkan nilai-nilai pendidikan karakter yakni: religius (memiliki akhlak mulia dan mampu mengendalikan hawa nafsu), toleransi (saling menghargai), kerja keras, kreatif, tanggung jawab. Dan beberapa poin yang terkandung dalam kitab Ayyuha Al Walad relevan dengan pendidikan karakter bagi anak seperti sikap jujur, tanggung jawab, berakhlak mulia.

3. Skripsi Manshur Hidayat dengan judul “Konsep pembinaan kepribadian anak menurut Al Ghazali (studi kitab ayyuha Al Walad)”.

Hasil dari penelitian ini adalah kitab Ayyuha Al Walad mengandung pembinaan kepribadian terhadap anak yaitu, membentuk pribadi yang taat dan bertaqwa kepada Allah, membentuk pribadi yang tawakkal, membentuk pribadi yang istiqomah, membentuk pribadi yang ikhlas membentuk pribadi yang memiliki jiwa sosial. Metode yang digunakan dalam kitab Ayyuha Al Walad adalah nasihat, pemiasaan, dan keteladanan. Konsep pendidikan karakter dalam kitab Ayyuha Al Walad relevan dengan pendidikan keteladanan dalam pendidikan.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.<sup>56</sup>

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, namun juga memiliki budi pekerti dan sopan santun. Pendidikan karakter tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang terjadi di sekolah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm.91

menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik yaitu dengan mengajarkan pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuha Al Wallad* Karya Imam Al Ghazali, dalam kitab tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada siswa yaitu nilai karakter religius, nilai karakter toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter tanggung jawab, dan nilai karakter kreatif. Dengan diterapkannya pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di rumah maka dapat membantu siswa untuk menerapkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan karakter bangsa yang religius, dapat meningkatkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian, kreatif, tanggung jawab, dan berwawasan kebangsaan. Hasil dai penerapan pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar di era digital dapat mebentuk pribadi anak agar memiliki akhlak yang baik, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dan dapat melakukan antisipasi lebih awal terhadap dampak negative penggunaan teknologi yang semakin terbuka saat ini.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

